

PERAN GURU GARIS DEPAN DALAM MENGEMBANGKAN SEKOLAH EFEKTIF

Rahmi Rivalina

e-mail: orivalina@yahoo.com

Puskurbuk-Kemendikbud

Jl. Gunung Sahari Raya No. 4 Senen, Jakarta Pusat

Abstrak: Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah peningkatan peran Guru Garis Depan (GGD) dalam mengembangkan sekolah tempat bertugas menjadi Sekolah Efektif (SE). Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemikiran yang dapat digunakan sebagai upaya peningkatan peran GGD mengembangkan sekolah tempat bertugas menjadi SE. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), dokumentasi, dan observasi yang dilakukan di Aceh Timur pada Desember 2015. Hasil penelitian mengungkapkan beberapa peran GGD yang perlu dioptimalkan, yaitu yang berkaitan dengan (1) kepala sekolah, (2) guru mitra, (3) peserta didik, (4) orangtua/masyarakat, dan (5) sesama GGD. Kesimpulan penelitian ini menyatakan keberadaan GGD sangat dibutuhkan untuk membantu mengatasi permasalahan pendidikan melalui pengembangan SE di Kabupaten Aceh Timur.

Kata kunci: Guru Garis Depan, 3T, Sekolah Efektif

ROLES OF FRONTLINED TEACHERS IN DEVELOPING EFFECTIVE SCHOOLS

Abstract: The problem discussed in this study is improving the roles of frontlined teachers (GGD) in developing the schools they assigned to become an Effective School. This study aims at contributing a thought for improving the roles of frontlined teachers in developing the school they assigned to become Effective School in East Aceh. The method used was a descriptive qualitative by applying data collecting technique such as interview, Focus Group Discussion (FGD), documentary, and observation conducted through December 2015. The study reveals some roles of the frontlined teachers are to be optimized related to (1) school principal, (2) fellow teachers, (3) students, (4) parents/community, and (5) fellow frontlined teachers. The conclusion of this study is that the presence of frontlined teachers is needed to help overcome the educational school problems in East Aceh District.

Key words: Frontlined teacher, disadvantaged-isolated-least developed region, effective school

PENDAHULUAN

Pada tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) mencanangkan program Guru Garis Depan (GGD). Cikal bakal program ini bermula pada tahun 2011 saat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mengembangkan sebuah mekanisme guru profesional melalui Sarjana Mengajar di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM-3T) selama setahun (Menristek, 2015).

Setelah setahun peserta SM-3T mengajar di daerah 3T, pemerintah memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjadi calon pegawai negeri sipil (CPNS). Peserta yang dinyatakan lulus seleksi harus mengikuti program Profesi Pendidikan Guru (PPG) selama 1 tahun. Selanjutnya, mereka

ditugaskan ke daerah 3T melalui program GGD. Pada tahap pertama, Ditjen GTK menugaskan 798 GGD ke 28 kabupaten yang termasuk kategori daerah 3T yang tersebar di 4 provinsi (Nangroe Aceh Darussalam: 217 GGD, Nusa Tenggara Timur/NTT: 289 GGD, Papua: 98 GGD, dan Papua Barat: 292 GGD) (Republika, 2015). Pada tahun 2016, sebagai tahap kedua ditugaskan 7000 GGD ke 93 kabupaten (Koran Sindo, 2016).

Program GGD ini merupakan (1) program sinergis antara Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti), (Kemendikbud), dan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KemenPANRB) yang mengapresiasi para sarjana berkarir sebagai guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) di daerah 3T, (2) upaya pemerintah untuk pemeratakan akses pendidikan, dan (3) terobosan inovatif untuk

memenuhi kekurangan guru di daerah 3T serta memberdayakan sekolah dan guru yang ada.

Sehubungan dengan kebijakan otonomi daerah, berbagai upaya pemerataan, perluasan akses, percepatan, dan peningkatan kualitas pendidikan dapat bergerak bersamaan di seluruh nusantara. Salah satu di antaranya adalah melalui program terobosan yang dikenal dengan GGD. Sekalipun belum ada penelitian/kajian yang dipublikasikan tentang GGD namun penelitian tentang kondisi dan permasalahan pendidikan di daerah 3T dapat dikemukakan sebagai berikut.

Persebaran guru yang belum merata di daerah perkotaan (21%), pedesaan (37%), dan 3T (76%) sebagaimana yang disampaikan Baswedan yang dirujuk oleh Rivalina (Rivalina, 2014). Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa guru yang mengajar di daerah 3T cenderung tidak betah mengajar di sekolah tempat mereka bertugas (hanya beberapa hari mengajar setiap minggunya). Penyebabnya adalah karena mereka tidak bertempat tinggal dekat dengan sekolah sehingga proses pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya berjalan sebagaimana mestinya (Jakaria, 2012).

Erat kaitannya dengan guru, penelitian Sabon mengungkapkan bahwa kompetensi guru secara umum (daerah perkotaan) relatif masih belum memenuhi standar hasil uji kompetensi guru (UKG) (Sabon, 2015). Terlebih lagi kompetensi guru yang mengajar di daerah 3T dengan kondisi yang serba terbatas/minimalis. Kondisi yang serba terbatas ini menjadikan guru satu-satunya sumber belajar. Sementara hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru dinilai masih belum berkualitas (Tanoto Foundation, 2006; Mahdiansyah, 2009).

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan. Komponen utama dalam pendidikan terletak pada kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah sebagai top manajemen di sekolah harus mampu merancang dan menjalankan konsep manajemen pendidikan yang jelas dan terarah serta teratur di sekolahnya. Sedangkan guru dituntut untuk memberikan kontribusi optimalnya dalam pencapaian prestasi belajar. Hasil studi di negara-negara berkembang mengemukakan bahwa kontribusi tertinggi dalam pencapaian prestasi belajar peserta didik berasal dari guru (36%), manajemen (23%), waktu belajar (22%), dan sarana fisik (19%) (Kompasiana, 2015).

Selanjutnya, Harrison dan Killion

mengemukakan 10 peran guru sebagai pemimpin, yaitu: (1) penyedia sumber daya (*resource provider*). Sesama guru saling berbagi, baik sumber daya instruksional maupun profesional; (2) spesialis pembelajaran (*instructional specialist*), sesama guru saling membantu dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan menggali metode pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik; (3) spesialis kurikulum (*curriculum specialist*), guru harus memahami standar konten yang terhubung dengan komponen lainnya dan memastikan pelaksanaan kurikulum yang konsisten di sekolah; (4) pendukung kelas (*classroom supporter*), guru senior mengobservasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru baru dan memberikan umpan balik. Penelitian Blasé and Blasé mengemukakan guru perlu bekerjasama dalam meningkatkan mutu pembelajaran *self-efficacy*; (5) guru sebagai fasilitator dalam belajar (*learning facilitator*), guru memfasilitasi sesama dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran. Model ini dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, tingkat pengetahuan dan keterampilan guru; (6) penasehat (mentor), guru saling menasehati dimana guru senior berperan sebagai model untuk guru baru; (7) pemimpin sekolah (*school leader*). Sebagai kepala sekolah melayani komite, tim pembangunan, mendukung inisiatif, dan mengembangkan visi sekolah; (8) pelatih data (*data coach*). Guru dapat memanfaatkan data yang ada untuk menganalisis informasi guna memperkuat pembelajaran; (9) katalisator perubahan (*catalyst for change*). Guru dapat menjadi katalisator untuk perubahan dan visioner "tidak pernah puas dengan status quo melainkan selalu mencari cara yang lebih baik"; serta (10) pembelajar (*learner*). Guru harus selalu memperbaharui pengetahuannya untuk perbaikan yang berkesinambungan (Harrison and Killion, 2007).

Pendapat lain tentang guru, Charles N. Thompson mengungkapkan bahwa faktor pertama dan terpenting yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan tergantung pada sejauh mana kepedulian atau perhatian guru dalam membelajarkan peserta didiknya (*caring teacher*) (Thomson, 2016). Lebih jauh dikemukakan bahwa seorang guru dikatakan sebagai guru favorit apabila (1) dapat dipercaya, (2) penuh perhatian dan penuh dengan kasih sayang, (3) berpengetahuan dan berketerampilan, dan (4) penuh ketulusan.

Berkaitan dengan komponen pendidikan yang lain, Subash dan Lourdes mengemukakan tiga komponen penting dalam pendidikan, yaitu sekolah

mampu (1) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhan belajar, tingkat dan kecepatannya; (2) mengembangkan keterampilan peserta didik, seperti kemampuan memecahkan masalah, berpikir kreatif dan kritis, dan belajar mandiri. Dengan keterampilan tersebut, peserta didik diharapkan akan mampu memproses informasi dari berbagai media pembelajaran. Kemudian, ketika mengikuti ujian, peserta didik diharapkan dapat mengingat kembali informasi yang pernah mereka baca atau pelajari; dan (3) menyerap nilai-nilai yang esensial/luhur, seperti: kebenaran, idealisme, kepahlawanan, kesempurnaan, dan kemajuan yang berkelanjutan. Nilai-nilai ini perlu ditumbuh-kembangkan pada diri peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang merujuk pada buku (cerita, biografi orang-orang besar dan terkenal) (Subash and Lourdes, 2003).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tentang komponen pendidikan sebagaimana yang telah diuraikan, maka penulis menyimpulkan bahwa guru merupakan sumbu penggerak pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, para guru harus memiliki multiperan. Di samping memiliki rasa kepedulian, perhatian, dan kasih sayang terhadap lingkungannya, maka guru juga memiliki peran untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, baik untuk mengembangkan potensi diri sendiri maupun peserta didiknya. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pemindah pengetahuan tetapi juga pembentuk karakter dan kepribadian peserta didik (*human spirit*).

Komponen pendidikan lain yang juga dapat mempengaruhi mutu sekolah dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik adalah konsep Sekolah Efektif (SE) yang dicetuskan oleh Ronald Edmonds. Konsep ini telah berkembang dan mereformasi sistem pendidikan dasar di Amerika.

Pada tahun 1979, Ronald Edmonds mengemukakan bahwa status sosial ekonomi keluarga bukan satu-satunya penentu keberhasilan belajar peserta didik. Seluruh peserta didik memiliki peluang untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ((Edmonds, 1979), (Katman, 2010)).

Pendapat yang diyakini sebelumnya adalah sekolah tidak dapat membuat perubahan yang signifikan terhadap peserta didik. Artinya, peserta didik yang akan mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi. Sebaliknya, peserta didik yang berasal dari keluarga status sosial ekonomi rendah

diprediksi tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Coleman, et al 1966).

Kemudian, konsep SE yang dikemukakan oleh Ronald Edmonds disempurnakan oleh peneliti lainnya dengan format sebagai berikut: (1) sekolah harus memiliki kepemimpinan instruksional yang mumpuni (*strong instructional leadership*), (2) sekolah harus memiliki misi yang jelas dan fokus (*clear and focused mission*), (3) sekolah memiliki atmosfer harapan yang tinggi untuk berhasil (*climate of high expectations for success*), (4) sekolah harus memiliki lingkungan yang tertata rapi dan aman (*safe and orderly environment*), (5) sekolah melalui para guru harus memantau kemajuan peserta didik secara teratur (*frequent monitoring of student progress*), (6) sekolah harus memberikan peluang yang memadai kepada peserta didik untuk belajar dan berlatih (*opportunity to learn and student time on task*), (7) sekolah harus menciptakan hubungan yang positif antara rumah dengan sekolah (*positive home-school relations*) (Edmonds, 1982), (Chrispeels and Kappan, 2002), (Lezotte, 1989), MacBeath and Mortimore, 2001).

Selanjutnya, Ruth C. Calman merumuskan karakteristik SE berdasarkan hasil penelitian Reynolds and Teddlie dan hasil penelitian Teddlie and Stringfield yaitu (1) kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dan efektif (*strong efektif principal leader*), (2) fokus yang berkelanjutan pada pengajaran dan pembelajaran (*sustained focus on instruction and learning*), (3) budaya dan iklim sekolah yang positif dan aman (*safe and positive school climate and culture*), (4) harapan yang tinggi untuk semua peserta didik dan guru (*high expectations for all students and staff*), (5) penggunaan yang efektif data prestasi belajar peserta didik (*effective use of student achievement data*), (6) praktik mengajar (*teaching practice*), (7) keterlibatan orangtua secara produktif (*productive parent involvement*), dan (8) pengembangan keterampilan guru (*building staff skills*). (Calman 2011), (Lezotte, 2009), (Reynolds and Teddlie 2000), (Teddlie and Stringfield 2007).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah diuraikan, maka penulis menyimpulkan bahwa SE merupakan sekolah yang secara terus-menerus melakukan pengembangan dan penyempurnaan dalam pembelajaran yang efektif (berpusat pada peserta didik, pengembangan keterampilan guru) untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pengembangan dan penyempurnaan ini dapat diwujudkan apabila sekolah memiliki kepemimpinan manajemen yang kuat dan efektif, misi sekolah yang

fokus dan jelas, dan keterlibatan peran orangtua/ masyarakat.

Berdasarkan permasalahan pendidikan yang telah di paparkan di atas, disertai pendapat beberapa ahli mengenai komponen pendidikan dan konsep SE, tampaklah bahwa sekolah membutuhkan peningkatan berkelanjutan dalam segala hal. Pendidikan di daerah 3T membutuhkan pemecahan secara inovatif, simultan, dan komprehensif. Konsep SE yang telah diuraikan diharapkan dapat menjadi standar acuan (*benchmarking*) bagi GGD dalam mengembangkan sekolah tempat bertugas menjadi SE.

Kondisi yang demikian ini telah menginspirasi penulis untuk lebih dalam mengkaji peran GGD. Permasalahan yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah peningkatan peran GGD dalam mengembangkan sekolah tempat bertugas menjadi SE di Kabupaten Aceh Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemikiran yang dapat digunakan sebagai upaya peningkatan peran GGD mengembangkan sekolah tempat bertugas menjadi SE. Tujuan penulisan ini adalah untuk meningkatkan peran GGD mengembangkan sekolah tempat bertugas menjadi SE. Manfaat dari tulisan ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan kontribusi positif (rujukan) bagi mereka yang berkiprah di bidang pendidikan dan pembelajaran terutama di Kabupaten Aceh Timur sebagai salah satu daerah 3T

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditujukan untuk menjawab permasalahan tentang peningkatan peran GGD dalam mengembangkan sekolah tempat bertugas menjadi SE. Penelitian ini mengambil fokus pada satuan pendidikan SMP Negeri 3 Julok dan SMP Negeri 3 Indra Makmu (Makmur) di Kabupaten Aceh Timur. Pemilihan dan penetapan lokasi ini sebagai sampel penelitian karena daerah ini merupakan salah satu daerah tempat penugasan GGD. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2015

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan: (1) kuesioner (ditujukan kepada responden Bupati/ Sekda dan 4 orangtua/ masyarakat), (2) wawancara (ditujukan kepada responden 6 orang guru mitra dan 6 orang peserta didik), dan (3) *Focus Group Discussion* (FGD) dilaksanakan (a) di kantor Bupati yang dihadiri oleh Kepala Badan Kepegawaian Daerah (BKD), Kepala Dinas Pendidikan, beberapa staf yang mewakili pemda dan beberapa orang GGD dan (b) di masing-masing sekolah yang dihadiri oleh

kepala sekolah, para guru, dan GGD. Pengumpulan data dan informasi pada penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 sampai dengan 18 Desember 2015. Kemudian, data dan informasi yang telah dikumpulkan, dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah menengah pertama (SMP) di daerah garis depan Aceh Timur, dengan profil sekolah sebagai berikut.

Profil Sekolah

SMP Negeri 3 Julok, dengan luas tanah 4.290m² berada di pedalaman perkebunan kelapa sawit di Alue Meuh Dusun Sosial Desa Blang Gleum, Kecamatan Julok. Jarak sekolah dengan Pemkab Aceh Timur sekitar 24,06 km atau sekitar 7,35 km dari SMP Negeri 3 Indra Makmu. Jumlah peserta didik di sekolah ini sebanyak 28 orang. Jumlah guru 12 orang terdiri 8 PNS dan 4 honorer. Sekolah ini tidak memiliki guru mata pelajaran TIK, PPKn, Seni Budaya, dan Keterampilan.

SMP Negeri 3 Indra Makmu (Makmur), dengan luas tanah 4.812m², berlokasi di Desa Bandar Baro Kec. Indra Makmur. Jarak sekolah dengan Pemkab Aceh Timur sekitar 17,59 km. Jumlah peserta didik di sekolah ini sebanyak 83 orang dengan 9 orang guru. Kedua sekolah ini memiliki 3 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan dan 1 laboratorium.

Penerimaan GGD di Kabupaten Aceh Timur

Data dan informasi yang diperoleh dari pemkab mengungkapkan bahwa (1) belum semua GGD memperoleh fasilitas akomodasi yang berdekatan dengan sekolah tempat bertugas, (2) GGD belum mendapatkan program pembinaan kompetensi, (3) penempatan GGD belum merata karena jumlah GGD yang ditempatkan belum sesuai dengan kebutuhan bidang studi, (4) masih ada GGD yang belum menguasai konten muatan lokal, (5) GGD belum optimal melakukan pembinaan masyarakat, dan (6) GGD diharapkan dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Data dan informasi yang didapatkan dari Kepala Dinas Pendidikan, BKD dan staf pendukung pemda melalui FGD menyatakan bahwa pemkab sangat mengapresiasi pemerintah pusat atas program GGD. Sebagai kabupaten hasil pemekaran baru dari Kabupaten Langsa (yang sudah menjadi kotamadya) membutuhkan guru dalam jumlah yang relatif banyak.

Lebih jauh dikemukakan bahwa Pemda Kabupaten Aceh (1) menyatakan ada beberapa guru di daerah 3T mangkir mengajar disebabkan

tidak betah tinggal di sekitar sekolah dan peserta didik yang cenderung tidak masuk, (2) belum sepenuhnya menyediakan fasilitas perumahan yang berdekatan dengan sekolah tempat bertugas, begitu juga untuk GGD tahap pertama, (3) mengharapkan kehadiran GGD yang berdomisili dekat sekolah akan menghasilkan hubungan yang positif antara guru, peserta didik, dan orangtua/masyarakat yang pada akhirnya akan terjadi transformasi pendidikan di antara mereka, dan (3) mengharapkan kepada 35 orang GGD dapat (1) memberikan warna positif kepada guru mitra, (2) menjadi guru yang kreatif dan inovatif bagi sekolah tempat bertugas, (3) bekerjasama dengan orangtua/masyarakat dalam memberikan motivasi belajar kepada anak-anak, dan (4) membantu kepala sekolah merencanakan dan mengembangkan sekolah sehingga lebih berkualitas melalui pembelajaran yang lebih bervariasi.

Data dan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah menyatakan bahwa guru-guru (1) tidak hanya cenderung kurang disiplin tetapi juga kurang rajin datang ke sekolah, (2) kurang memberikan motivasi kepada peserta didik, (3) belum maksimal menyosialisasikan pentingnya keterlibatan orangtua/masyarakat dalam proses pendidikan anak-anak sehingga sebagian anak-anak cenderung datang ke sekolah hanya untuk ujian, (4) belum maksimal menggunakan fasilitas sekolah seperti laboratorium dan perpustakaan. Akibatnya, peserta didik tidak punya pengalaman dalam pembelajaran yang bersifat laboratoris dan kurangnya motivasi peserta didik membaca.

Melalui guru mitra diperoleh informasi bahwa (1) guru yang mengajar di kedua sekolah hampir tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan di bidang pembelajaran (pengembangan konten, pedagogi, TIK untuk pembelajaran, dan pemahaman kurikulum). Akibatnya, metode pembelajaran yang diterapkan guru cenderung tidak interaktif dan kurang menginspirasi yang mengakibatkan peserta didik menjadi pasif dan cenderung bosan, (2) guru tidak dapat mengembangkan model pembelajaran bervariasi karena keterbatasan fasilitas seperti alat peraga, sumber-sumber belajar, dan kemampuan guru sendiri, (3) pembelajaran tidak dapat berjalan seperti biasa karena motivasi belajar peserta didik relatif rendah, ketika musim panen, hujan, dan hari-hari besar keagamaan peserta didik tidak datang ke sekolah tapi aktif di pemondokan/pesantren atau di kebun. Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak hanya peserta didik tetapi guru juga jarang datang ke sekolah, (4) pada

jam-jam pelajaran kosong, peserta didik cenderung menggunakan fasilitas TIK yang terbatas (pesawat TV) bukan untuk pembelajaran tetapi untuk hiburan, (5) dukungan/bimbingan belajar orangtua kepada anak masih dirasakan kurang, (6) belum semua guru membuat RPP sebagaimana yang dituntut dalam kegiatan pembelajaran, (7) listrik yang sering padam mengakibatkan kegiatan pembelajaran terganggu, (8) belum stabilnya jaringan internet mengakibatkan akses ke berbagai sumber belajar tidak maksimal sehingga, baik guru maupun peserta didik mengalami keterbatasan dalam peningkatan pengetahuan, dan (9) guru mitra mengemukakan bahwa GGD merupakan guru yang penuh semangat dan relatif berpandangan maju. Tampak dengan jelas bahwa belum semua orangtua/masyarakat menyadari dan memahami pentingnya pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan potensi diri. Dengan kata lain, orangtua/masyarakat belum sepenuhnya membuka diri untuk pendidikan formal.

Selanjutnya, data dan informasi yang diperoleh dari orangtua/masyarakat menyatakan bahwa mereka sangat senang menerima keberadaan GGD di lingkungan mereka. Lebih jauh mereka berharap agar GGD dapat (1) memberikan motivasi dan bimbingan belajar kepada anak-anak mereka dan (2) mengembangkan program-program yang melibatkan masyarakat untuk pendidikan. Sejauh ini, kegiatan GGD masih sebatas kegiatan sekolah, seperti pembinaan peserta didik mengenai kebersihan lingkungan, gotong royong, bimbingan belajar, dan pramuka. Belum optimalnya kegiatan GGD di sekolah dan di masyarakat disebabkan oleh berbagai faktor dan salah satu diantaranya adalah GGD yang tidak bertempat tinggal di sekitar sekolah.

Selanjutnya, data dan informasi yang diperoleh dari peserta didik menyatakan bahwa mereka sangat senang dengan kehadiran GGD. Menurut mereka, GGD (1) lebih rajin dan cara mengajarnya juga lebih menarik meskipun tanpa dukungan alat peraga/media pembelajaran, (2) selalu memberikan nasehat kepada peserta didik agar selalu belajar dan rajin ke sekolah, (3) belum semua materi pelajaran dapat dikaitkan dengan materi pelajaran lainnya (terpadu), kurang banyak memberikan contoh yang ada di lingkungan sekitar peserta didik, dan belum banyak memberikan tugas yang menantang.

Selanjutnya, data dan informasi yang diperoleh dari GGD (guru matematika dan bimbingan konseling) menyatakan bahwa (1) GGD berperan sebagai guru rumpun bagi guru yang berhalangan hadir dan tidak ada guru mata pelajarannya, (2) jumlah jam mengajar

GGD belum memenuhi standar ketentuan yang ditetapkan (Permendikbud, 2015) dikarenakan jumlah peserta didik di sekolah tempat mereka mengajar relatif sedikit, (3) penempatan GGD tahap pertama belum sepenuhnya merata berdasarkan prioritas kebutuhan sekolah terhadap guru, (4) domisili GGD yang masih relatif jauh dari lokasi sekolah tempat mereka bertugas, (5) GGD membantu pengelolaan administrasi sekolah melalui pemanfaatan TIK, dan (6) GGD kesulitan memahami bahasa lokal.

Peran GGD Mengembangkan Sekolah Tempat Bertugas Menjadi Sekolah Efektif

Berdasarkan hasil analisis data dan informasi yang telah dikumpulkan mengungkapkan bahwa sekolah sangat membutuhkan penanganan yang profesional. Cara yang dianggap tepat untuk kasus ini adalah reformasi sekolah yang membutuhkan dukungan semua pihak yang berkepentingan. Dalam kaitan ini, penulis berpendapat bahwa peran GGD sangat potensial untuk diberdayakan dalam melakukan reformasi sekolah.

Optimalisasi peran GGD dalam membantu mengelola dan mengembangkan sekolah tempat bertugas menjadi SE adalah yang berkaitan dengan (1) kepala sekolah, (2) guru mitra, (3) peserta didik, (4) orangtua/masyarakat, dan (5) sesama GGD. Secara lebih rinci kelima peran GGD yang perlu ditingkatkan akan diuraikan pada bagian berikut.

1. Peran GGD dalam Membantu Tugas Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat menugaskan dan mengoptimalkan peran GGD di sekolah tempat bertugas untuk memantau dan memastikan bahwa kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Berkaitan dengan kurangnya jam mengajar GGD, maka GGD mengisi jam-jam pelajaran kosong atau menggantikan guru yang berhalangan mengajar.

Kemudian, banyaknya permasalahan yang ditemukan di kedua sekolah ini. GGD membantu kepala sekolah mengidentifikasi permasalahan yang ada di sekolah dan di lingkungan sekitar sekolah. Misalnya permasalahan yang berkaitan dengan peserta didik, guru, pembelajaran (model dan strategi), fasilitas, dan orangtua/masyarakat. Hasil identifikasi tersebut dikomunikasikan kepada guru mitra. Selanjutnya, GGD dan guru mitra mencari alternatif solusi untuk disampaikan kepada kepala sekolah dalam bentuk presentasi/laporan.

Kemudian, GGD mulai merancang kegiatan demi kegiatan berdasarkan alternatif solusi. Rancangan ini mencakup (1) pelatihan, workshop atau FGD untuk meningkatkan kompetensi guru dalam bidang

pembelajaran, (2) menganalisis model dan strategi pembelajaran yang cocok dan menarik untuk peserta didik dalam rangka meningkatkan hasil belajar dan menginspirasi mereka belajar, dan (3) merancang program-program khusus, memberikan penyuluhan kepada orangtua/masyarakat tentang visi, misi sekolah dan pentingnya arti pendidikan untuk anak-anak mereka.

Untuk mendapatkan hasil identifikasi dan pemecahan masalah yang lebih optimal, kepala sekolah harus melakukan supervisi kepada GGD. GGD secara akademik memang telah memenuhi persyaratan untuk menjadi guru. Namun dari segi pengalaman, GGD masih sangat membutuhkan bimbingan dan pembinaan terutama dari kepala sekolah.

Keberhasilan GGD melaksanakan tugas tidak terlepas dari kepemimpinan kepala sekolah yang mumpuni. Kepala sekolah adalah manajemen utama yang harus melakukan perubahan-perubahan dengan memprioritaskan sumber daya yang ada. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian Ruyani dan Scheerens yang mengungkapkan tentang pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim organisasi secara simultan terhadap efektivitas sekolah (54,1%). Di samping itu, kepemimpinan kepala sekolah juga merupakan salah satu faktor yang banyak diindikasikan sebagai faktor penentu efektivitas sebuah sekolah (Ruyani, 2012; Scheerens, 2000).

2. Peran GGD Berkaitan dengan Guru Mitra

Peran GGD yang perlu ditingkatkan dalam kaitannya dengan guru mitra (guru PNS atau honorer di sekolah tempat GGD bertugas) dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan temuan, guru hampir tidak pernah mendapat kesempatan mengikuti pelatihan sehingga cenderung mengajar dengan metode yang konvensional. Sehubungan dengan temuan tersebut, GGD mendiskusikannya dengan guru mitra untuk mencari alternatif solusi. Materi diskusi antara lain dapat berupa pengembangan konten/media pembelajaran, metode pembelajaran, TIK untuk pembelajaran, pemahaman mengenai kurikulum, dan pembuatan RPP. Diskusi dapat dilaksanakan secara internal/FGD secara rutin di bawah supervisi kepala sekolah. Jika FGD dilakukan dengan teratur di sekolah, maka para guru dengan sendirinya akan terlatih mengidentifikasi dan memahami masalah di sekitarnya, sekaligus memiliki logika berpikir, pengambilan keputusan yang cepat, memiliki inisiatif, keterampilan berkomunikasi, dan berkembangnya rasa percaya diri.

Kedua, GGD memfasilitasi pengembangan potensi diri guru mitra. Bentuk kegiatan tersebut lebih kepada berbagi pengetahuan (*sharing knowledge*) sesama guru. Pengembangan potensi diri guru mitra dapat juga dilakukan dengan mengundang nara sumber (motivator).

Ketiga, GGD dapat membantu guru mitra mencari materi untuk bahan diskusi dengan cara mengunduh dari internet. Selanjutnya, menyimulasikan pemanfaatan TIK yang ada di sekolah tempat bertugas untuk kepentingan pembelajaran.

Keempat, GGD bersama guru mitra memilih dan menerapkan model pembelajaran berdasarkan sumber belajar yang ada dan yang cocok untuk peserta didik. GGD dan guru mitra tidak harus memaksakan diri untuk dapat mengajarkan segala sesuatu kepada peserta didik. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membebani peserta didik dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar peserta didik (Gita, 2007), (Syukur. dkk, 2014). Sebagai contoh, penggunaan strategi pembelajaran (1) *cooperative learning* pada jumlah peserta didik sedikit (Ajaja dan Eravwoke, 2010), (2) *active learning* yang tidak terlalu membebani peserta didik, tetapi pembelajaran yang variatif (presentasi, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan lain-lain), serta pengorganisasian (mandiri, berpasangan, kelompok) (Panjaitan, 2014).

Kelima, GGD dengan sesama guru mitra dapat merancang pengembangan potensi diri peserta didik. Misalnya melakukan sesering mungkin penilaian terhadap peserta didik dengan tujuan memahami kebutuhan belajar mereka yang berbeda, mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan, merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan meningkatkan bimbingan belajar mereka. GGD dan guru mitra dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian belajar peserta didik. Misalnya melalui penugasan peserta didik untuk membuat presentasi dan penulisan karya tulis sederhana tentang minat, cita-cita dan pengalaman hidup sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

3. Peran GGD Berkaitan dengan Peserta Didik

Peran GGD yang perlu ditingkatkan dalam kaitannya dengan peserta didik dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, temuan penelitian mengungkapkan peserta didik cenderung memiliki motivasi rendah dalam belajar maupun ke sekolah. Sehubungan dengan itu, GGD maupun guru mitra hendaknya mengalokasikan lebih banyak waktunya untuk

berinteraksi dengan peserta didik di luar jam pelajaran sekolah. Misalnya dalam kegiatan (1) ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memberikan keterampilan dan pendidikan berkarakter, (2) bimbingan belajar bagi peserta didik atau pelajaran tambahan ketika peserta didik tidak masuk.

Kedua, baik GGD maupun guru mitra menstimulasi peserta didik untuk tergugah belajar lebih rajin dan bersekolah melalui penerapan model-model pembelajaran yang inovatif. Misalnya dengan menggunakan TIK, pembelajaran melalui TV Edukasi, atau program pembelajaran yang menarik lainnya dari Internet, youtube atau permainan (*games*).

GGD maupun guru mitra dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik menggunakan perangkat TIK untuk belajar mandiri. Misalnya peserta didik diberikan tugas membuat video tentang aktivitas kehidupan di lingkungan sekitar di mana mereka tinggal dengan menggunakan handphone atau kamera. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan-kembangkan rasa ingin tahu dan mengembangkan pemikiran kritis (*critical thinking*).

Bentuk-bentuk pengembangan pembelajaran lainnya yang dapat menarik perhatian peserta didik adalah penerapan prinsip "belajar sambil bermain". Belajar di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar untuk semua mata pelajaran.

Ketiga, baik GGD maupun guru mitra mengkondisikan peserta didik agar membiasakan diri membaca buku sebelum pembelajaran dimulai. Membaca buku sebelum pembelajaran diindikasikan akan mempermudah dan membantu peserta didik memahami penjelasan guru dan merumuskan apa yang dia baca dengan apa yang dimaksud oleh pengarang (Heick, 2015).

Untuk mengembangkan kebiasaan membaca peserta didik, GGD mengunduh cerita/karya-karya sastra tokoh-tokoh terkenal di berbagai bidang kehidupan (pendidikan, penelitian, penemuan, teknologi keagamaan, dan kenegaraan) serta sosialisasi slogan tentang "tiada hari tanpa membaca". Kemudian, GGD dan guru mitra menugaskan peserta didik membaca buku selama 1 bulan. Setiap peserta didik diharapkan membaca buku dengan judul berbeda. Setelah satu bulan, mereka diminta untuk menuliskan isi buku yang dibaca dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menceritakannya (*storytelling*) di dalam kelas secara bergantian. Cara seperti ini akan menumbuhkembangkan keterampilan menulis, daya ingat, rasa ingin tahu, berbagi pengetahuan

dan informasi dengan cepat, dan pengembangan karakter (*soft skill*) peserta didik. Berdasarkan sebuah hasil penelitian di Amerika Serikat diketahui bahwa 80% kesuksesan yang dicapai seseorang disebabkan dukungan dari kemampuan *soft skill* (Akbar, 2009)

4. Peran GGD Berkaitan dengan Orangtua/ Masyarakat.

Peran GGD yang perlu ditingkatkan dalam kaitannya dengan orangtua/masyarakat adalah sebagai berikut.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa orangtua/masyarakat belum sepenuhnya mendorong anak-anak mereka ke sekolah. Sehubungan dengan ini, sekolah perlu menjalin hubungan yang baik dengan orangtua/masyarakat melalui program-program sekolah yang telah dirancang oleh GGD, guru mitra dan kepala sekolah. Kegiatan ini dapat dilakukan berupa sosialisasi/penyuluhan baik melalui pertemuan formal maupun pendekatan-pendekatan perseorangan. Kegiatan tersebut berupa penyampaian visi dan misi sekolah, informasi tentang perkembangan pendidikan peserta didik, memberikan dorongan pada anak belajar di rumah, dan waktu pembelajaran khusus untuk peserta didik yang berhalangan.

Melalui pertemuan yang sedemikian ini, orangtua/masyarakat dengan sendirinya akan melihat keseriusan sekolah dan guru dalam mendidik anak-anak mereka. Kegiatan ini diharapkan secara bertahap dapat mengubah cara pandang orangtua/masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak. Lebih jauh diharapkan orangtua/masyarakat dapat lebih mudah beradaptasi dengan tuntutan zaman yang pada akhirnya membawa perubahan pada kemajuan daerah mereka.

Di sisi lain, bagi orangtua/ anggota masyarakat yang memiliki kesuksesan di bidang tertentu dapat menjadi pembicara pada acara-acara khusus. Misalnya berbagi pengalaman, pengetahuan dan keterampilan dengan peserta didik dalam mengembangkan kewirausahaan dan keterampilan hidup (*life skill*).

5. Peran GGD Berkaitan dengan Sesama GGD

Peran GGD yang perlu ditingkatkan dalam kaitannya dengan sesama GGD sebagai berikut, multi peran GGD untuk dapat mengembangkan sekolah tempat bertugas menjadi SE merupakan harapan semua pihak, untuk itu sesama GGD hendaknya selalu menggalang kerjasama dalam bentuk pertemuan rutin, baik secara tatap muka maupun *online* (menggunakan *whatsapp* dan *email*). GGD merancang dan menyusun program kerja yang konkret untuk meningkatkan kompetensi dan berbagi informasi, pengalaman

mengajar, sumber-sumber belajar, pengetahuan, keahlian dan keterampilan dengan sesama GGD. Sesama GGD dapat melakukan FGD untuk topik-topik baru yang dapat menghasilkan pemikiran-pemikiran yang mengarah pada pengembangan berkelanjutan sekolah tempat bertugas menjadi SE.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah di Kabupaten Aceh Timur memerlukan penanganan yang intensif. Penanganan ini menuntut komitmen di antara para pihak yang berperan dalam pengembangan pendidikan sekolah di Kabupaten Aceh Timur, di mana salah satu pihak yang paling dominan untuk keberhasilan tersebut adalah kepala sekolah.

Sehubungan dengan hal ini, peran GGD sangat perlu dioptimalkan dalam membantu sekolah mengatasi permasalahan pendidikan. Optimalisasi peran GGD untuk mengembangkan sekolah tempat bertugas menjadi SE dapat dilakukan melalui peningkatan peran GGD yang berkaitan dengan (1) kepala sekolah, (2) guru mitra, (3) peserta didik, (4) orangtua/masyarakat, dan (5) sesama GGD. Untuk menciptakan iklim yang mendukung peran GGD ini berjalan dengan baik maka kepala sekolah perlu mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang bersifat internal.

Saran

Berdasarkan kesimpulan disarankan agar: (1) GGD diberi kesempatan dan dibimbing oleh kepala sekolah untuk bekerjasama dengan guru mitra merintis penerapan prinsip-prinsip SE secara bertahap; (2) Pemerintah pusat berkolaborasi dengan pemerintah daerah melakukan: (a) pembekalan sebelum GGD ditugaskan ke daerah yang meliputi aspek kemampuan keprofesionalan dan pendukungnya (misalnya yang berkaitan dengan manajemen pendidikan dan sekolah, kepemimpinan, psikologi pendidikan dan sosial kemasyarakatan); dan (b) pembinaan GGD dan guru mitra secara berkala sesuai dengan kebutuhan yang menunjang upaya pengembangan SE.

DAFTAR PUSTAKA

Ajaja, O., P., & Eravwoke, O. U. (2010). Effect of cooperative learning strategy on junior secondary school students achievement in

- integrated science. *Electronics Journal of Science Education (EJSE)*, Vol. 14, No. 1. Southwestern University. <http://ejse.southwestern.edu/article/view/7323>. Di akses 15 Mei 2016.
- Akbar, A.I. (2009). *Praktik pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Puspa Warna.
- Calman, R. C. (2011). *School effectiveness: Eight key factors*. Education quality accountability office. EQAO. Toronto. http://www.eqao.com/en/Our_Data_in_Action/articles/Pages/school-effectiveness-eight-key-factors.aspx. Diakses 15 Juli 2016.
- Coleman, J.S., Campbell, E., Hobson, C., McPartland, J., Mood, A., Weinfeld, R., et al. (1966). *Equality of educational opportunity*. Washington, DC: Government Printing Office
- Chrispeels, Janet H., Kappan, Phi Delta. (2002). *Effective schools*. California Center for Effective School, The Oxnard School District Partnership.
- Edmonds, R. (1979). Effective schools for the urban poor. *Educational Leadership*. Volume 37. Number 1, p15-18,20-24. ASCD. USA
- Edmonds, R. (1982). Programs of school improvement: An overview. Paper presented at the National Invitational Conference, *Research on Teaching: Implications for Practice*. Warrenton, VA, February 25-27, 1982.
- Gita, N. (2007). Implementasi pendekatan kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Unidiksa 1* (Universitas Pendidikan Ganesha, Boleleng, Bali).
- Harrison, C., & Killion, J. (2007). Ten roles for teacher leaders. *Educational Leadership*. Volume 65. Number 1. <http://www.ascd.org/publications/educational-leadership/sept07/vol65/num01/Ten-Roles-for-Teacher-Leaders.aspx> diakses 31 Maret 2016.
- Heick, T. (2015). *Why students should read*. <http://www.teachthought.com/pedagogy/why-students-should-read/> diakses 21 Agustus 2015.
- Jakaria, Y. (2012). Kemangkiran guru SMP dan analisis faktor-faktor penyebabnya. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, No.5 Vol. 1. April 2012. Jakarta: Balitbang Kemdikbud
- Katman. (2010). *Efektivitas sekolah pada SD Fransisco Yashinta dan SD Nur Islam di Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Timur (Kasus Sekolah Anak TKI di Daerah Perbatasan)*. Thesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kompasiana. (2015). *Menjadi sekolah terbaik: Praktik strategis dalam pendidikan*. http://www.kompasiana.com/kurniawansahid/menjadi-sekolah-terbaik-praktik-praktik-strategis-dalam-pendidikan_563392d3119373790964c0b9 diakses 7 Maret 2016.
- Koran Sindo. (2016). *Kuota guru garis depan naik 10 kali lipat*. <http://www.koran-sindo.com/news.php?r=0&n=15&date=2016-05-16> 16 Mei 2016. Diakses 23 Mei 2016.
- Lezotte, L.W. (1989). School improvement based on the effective schools research. *International journal of educational research*, 13 (7).
- Lezotte, L.W. (2009). *Effective school past, present and future*. Okimos, MI: Effective Schools Product, LTD.
- MacBeath, J., & Mortimore, P. (2001). *Improving school effectiveness*. Buckingham: Open University Press.
- Mahdiansyah. (2009). Profesionalisme guru sekolah dasar studi kasus di kota tarakan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* No. 5 tahun ke 2 Agustus 2009. Jakarta: Balitbang Kemdikbud.
- Menristek. (2015). *Dari sm-3t ke guru garis depan*. Diakses <http://ristek.go.id/dari-sm-3t-ke-guru-garis-depan/> diakses pada tanggal 1 Februari 2016.
- Panjaitan, M.O. (2014). Implementasi pendekatan belajar aktif di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 20/ No. 1/ Maret 2014. Jakarta: Balitbang Kemendikbud.
- Permendikbud. (2015). *Permendikbud No 4 Tahun 2015 tentang solusi guru yang mengajar kurang dari 24 jam*. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Reynolds, D., & Teddlie, C. (2000). The Processes of school effectiveness. In C. Teddlie & D. Reynold (Eds). *The International Handbook of School Effectiveness Research*. London: Falmer Press.
- Republika. (2015). *Program guru garis depan bakal jadi program tahunan*. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/15/10/20/nwinru368-program-guru-garis-depan-bakal-jadi-program-tahunan>, diakses 18 Februari 2016.
- Rivalina, R. (2014). Kompetensi teknologi informasi dan komunikasi guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, No. 2/17/Teknodik/Juni 2013. Jakarta: Pustekom Kemdikbud
- Ruyani, N. A. (2012). *Pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim organisasi terhadap efektivitas sekolah (studi deskriptif analitik di smp negeri kota bandung)*. Thesis. Bandung:

- Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sabon, S. S. (2015). Implikasi kompetensi guru SD terhadap implementasi kurikulum 2013 (K-13). *Jurnal Penelitian Kebijakan* Volume 8 No. 1 April 2015. Jakarta: Balitbang Kemendikbud.
- Scheerens, J. (2000). *Improving school effectiveness*. Paris: UNESCO
- Subash and Lourdes, (2003). *Important components of education creation of learning environment that imparts quality education and cultivates precious value auroville India*. (Paper written for ASHA Conference in Bangalore in January 2003).
- Syukur, Iman Abdul, Muhandjito, dan Diantoro, Markus. (2014). Pengaruh model pembelajaran teams games tournament termodifikasi berbasis outbound terhadap prestasi belajar fisika ditinjau dari motivasi belajar. Artikel *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 20/No. 3/September 2014. Jakarta: Balitbang Kemendikbud.
- Tanoto Foundation, 2006. *Guru di sekolah tertinggal di Indonesia tidak terbiasa dalam menyusun rencana pelaksanaan pengajaran*. <http://www.tanotofoundation.org/id/en/ruang-berita/arsip/2-uncategorised/139-guru-di-sekolah-tertinggal-di-indonesia-tidak-terbiasa-dalam-menyusun-rencana-pelaksanaan-pengajaran>, diakses 7 Maret 2016.
- Teddlie, C & Stringfield, S. 2007. A history of school effectiveness and improvement research in the USA focusing on the past quarter century. in T. Townsend (ed). *International Handbook of School Effectiveness and Improvement*. Dordrecht, Netherlands, Springer
- Thomson, Charles Nainoa. *Key element of education*. http://pvs.kcc.hawaii.edu/hoonaauao/education_elements.html, diakses 19 Februari 2016.